

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANNYA DALAM ARENA GLOBAL PERSPEKTIF FILSAFAT, TEORI DAN KURIKULUM

Nanang Abdillah

STAI Al-Azhar Menganti Gresik
Nanangabdillah2020@gmail.com

Abstract

Where should the future direction of Islamic education be taken? A classic question that often arises but is also challenging for the academic community to always provide answers. I don't know who is wrong, until now, the general public still has a less favorable perception of Islamic education. In fact, there are still many choices of parents to enter their children into Islamic education as the second choice after the first choice to general education institutions. There is a problem for the academic community of Islamic education to continue their identity so that it is more accessible to the wider community. Because of that, Islamic education must always provide resources to its education so that it is relevant to the development of its community. So that the direction of Islamic education in the future does not just follow the current changes that have occurred, Islamic education needs to rethink its philosophy, theory, and educational curriculum. Thus Islamic education will not lose its identity, but what happens is that Islamic education will not play an active role in the current global social flow.

Keywords: Islamic Education, Globalization, Philosophy, Theory, and Curriculum.

Abstrak

Kemanakah arah pendidikan Islam di masa depan harus dibawa? Sebuah pertanyaan klasik yang sering muncul tetapi sekaligus menantang bagi para civitas akademiknya untuk selalu memberikan jawabannya. Entah siapa yang salah, hingga saat ini, masyarakat umum masih mempunyai persepsi kurang menguntungkan terhadap pendidikan Islam. Faktanya, masih banyak pilihan orang tua memasukkan anaknya ke pendidikan islam sebagai pilihan kedua setelah pilihan pertama ke lembaga pendidikan umum. Satju masalah bagi civitas akademika pendidikan islam untuk terus meneruskan jati dirinya agar lebih acebtable bagi masyarakat luas. Karena igtu, pendidikan islam harus selalu memperbaruhi sumber daya ke pendidikannya agar relevan dengan perkembangan masyarakat pengunanya. Agar arah pendidikan islam dimasa depan tidak sekedar mengikuti arus perubahan yang telah terjadi, maka pendidikan islam perlu untuk memikir kan kembali filsafat, teori, dan kurikulum pendidikannya. Dengan demikian pendidikan islam tidak akan kehilangan jati dirinya sendiri, tetapi justru yang terjadi adalah pendidikan islam tidak akan memainkan peranan aktif dalam arus pergaulan global yang sedang berjalan ini.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi, Filsafat, Teori, dan Kurikulum.

Introduction

Sebuah Pendidikan diselenggarakan untuk mempersiapkan pelakunya mempunyai visi yang bisa menjawab tantangan kehidupan pada eranya. Image itulah yang berkembang di masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia berlomba lomba untuk mendapatkan tempat di Lembaga Pendidikan terbaik karena tujuan tersebut. Mereka takut jika pendidikannya gagal maka gagal masa depannya. Motivasi tersebut, faktanya berbanding terbalik dengan realitas yang ada. Out put Pendidikan belum banyak memberikan bukti otentik yang nyata untuk face to face dengan realitas zaman baik dari sisi profesionalitas, kemampuan dan kedisiplinan. Bahkan muncul kalimat apriori bahwa Pendidikan tidak ada hubungannya dengan masa depan.

Pandangan tersebut muncul karena janji-janji yang diobral oleh stakeholder Pendidikan. Diciptakanlah sebuah system dan kurikulum Pendidikan untuk memahirkan anak didik dengan pengetahuan pengetahuan kognitif dengan standart value di atas kertas. Anak didik hanya mendapatkan materi materi yang hanya berhenti pada pemahaman simbolis dan definisi, Materi materi tersebut tidak mampu menumbuhkan nalar emosional dan spiritual anak didik. Sementara kematangan psikologi yang dibangun dengan kemapanan emosional dan kematangan spiritual tersebutlah yang menstimulasi seseorang bias menjadi anak pada zamannya.

Jika falsafah dasar orientasi Pendidikan tidak dirubah, rasanya sulit untuk menghasilkan out put Lembaga Pendidikan yang siap bertarung dengan zaman yang terus berubah dan berkembang setiap saat. Lembaga Pendidikan tidak seharusnya hanya focus menjadikan seseorang sebagai karyawan, tukang, satpam maupun pegawai tetapi bagaimana seseorang itu bias menjadi dirinya sendiri disetiap event dan tempat. Seseorang yang multitalenta personal dalam level masing masing tanpa harus dikurung oleh sebuah jabatan ataupun profesi sesuai jurusan sekolahnya. Orang yang siap latih, didik dan berkembang setiap detik. Karena zaman ini berkembang tanpa menunggu hari, bias jadi setiap detik berubah. Sementara cepatnya perkembangan seperti itu tidak bias hanya dihadapi dengan nilai nilai kognitif semata.

Oleh karena itu, sudah saatnya Pendidikan yang berbasis hanya pada value di atas kertas, ranah kognitif semata maupun materi materi simbolis diperbaiki dengan lebih banyak memasukkan materi materi atau paraktek praktek yang menyadarkan pada kecerdasan yang menstimulasi psikologi anak didik mampu menghadapai tantangan zaman dan arus globalisasi yang semakin mengalir deras tidak terbendung. Pendidikan Islam dengan basis utama al Quran dan al-Hadis sejak awal kemunculannya telah menitik beratkan Pendidikan dalam ranah afektif-psikomotorik dan emosional-spiritual. Mampukah Pendidikan Islam mengurai benang kusut ini ketika dihadapkan

pada dunia global. Untuk melihat peluangnya tampaknya kita harus memahami dulu tentang dunia global.

Results and Discussion

A. Dunia Global

(Akbar, 1994: 1-2) Saat ini, Peradaban manusia di seluruh dunia tidak bisa lepas dari globalisasi yang ditopang oleh perkembangan teknologi secara mendasar baik dari sisi komunikasi, informasi maupun transportasi. Dunia global semakin mudah dijangkau sebab perkembangan teknologi. (Arief, 1994: 16) menyebut abad ini sebagai abad demokrasi. Suatu abad yang peradabannya mendominasi keadaan pasca modern. Sebuah keadaan dimana kebebasan belaku bagi semua peradaban alam semesta (Syahrin, 1997: 133). Jadi era globalisasi adalah era dimana terjadi proses interaksi alami antara social, politik, ekonomi dengan semua lini kehidupan yang dipengaruhi oleh perkembangan dan peradaban manusia di seluruh dunia. Hal ini mengharuskan semua system apa pun bentuknya dari berbagai macam bangsa di dunia ini include pada jejaring system dunia global.

(John, 1990) Ada beberapa trend kecenderungan yang mendorong terjadinya globalisasi. Trend-trend tersebut adalah :

1. Globalisasi ekonomi yang memicu ledakan ekonomi global.
2. Kebudayaan dan kesenian bangkit kembali seperti pada masa jayanya.
3. Ekonomi global sosialis bermunculan.
4. Globalis, nasionalis dan cultural terbingkai dalam gaya hidup yang berkembang pesat.
5. Negara negara mapan dan Makmur melakukan swastanisasi
6. Kepemimpinan wanita menemukan momentnya
7. Kejayaan biologi
8. Bangkitnya era agama
9. Hegemony Individualisme

(Naisabitt, 1996) Kembali membuat kaget publik dunia ketika memprediksi Kawasan Asia pada era Global. Dia membuat sebuah analisa tentang kecenderungan yang terjadi dikawasan Asia dan pengaruhnya pada tataran global. Berikut kecenderungan kecenderungan tersebut:

1. Peralihan dari Nation – State system menuju sistem jaringan.
2. Peralihan dari tradisi-tradisi menuju pilihan-pilihan.

3. Peralihan dari orientasi pasar ekspor menuju orientasi konsumen dalam negeri.
4. Peralihan dari kontrol pemerintah dalam roda kehidupan menuju orientasi pasar.
5. Peralihan dari pertanian menuju Perkotaan besar.
6. peralihan dari padat karya menuju teknologi tinggi.
7. peralihan dari dominasi laki-laki menuju peranan perempuan.
8. Peralihan dari Barat ke Timur.

Dari perubahan kecenderungan kecenderungan era dulu dengan era 2000-an ke atas dapat diuraikan terjadinya urban style yang begitu tajam dalam arus deras globalisasi. Perubahan perubahan tersebut bisa dilihat pada:

1. Konflik ideologi dan politik lambat lau akan beralih pada arah persaingan dagang, investasi dan informasi. Dari corak yang menunjukkan kekuatan akan beralih pada corak yang berafiliasi dengan kepentingan.
2. Hubungan antar negara yang awalnya berorientasi pada ketergantungan menuju hubungan yang bergantung pada posisi tawar menawar.
3. Kekuatan suatu negara tidak lagi hanya berbicara tentang batas-batas geografis, tetapi beralih pada kemampuan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif untuk menunjukkan kekuatan suatu negara.
4. Penguasaan teknologi tinggi menjadi master utama incara setiap negara setelah hanya menjadi negara konsumtif teknologi negara yang lebih maju.
5. Kebudayaan kulturalis yang penuh nilai dan etika sebagai perwujudan cermin peradaban berubah menjadi budaya modern, budaya global dan budaya dunia kekinian yang jauh dari estetika dan cenderung memberi dampak negatif.

Kehidupan global dengan peralihan dan kecenderungan diatas disamping memudahkan manusia juga mendatangkan sisi negatif. Dampak negatif yang dihadapi manusia tentu yang paling utama adalah tereduksinya nilai-nilai spiritual karena kuatnya falsafah era global bahwa materi adalah segalanya. Agama yang awalnya berperan menata kehidupan dunia akhirat digeser hanya untuk urusan akhirat, sebab dunia menjadi urusan sains dan teknologi. Individualisme akan semakin tampak nyata dan manusia akan saling menunjukkan keganasannya demi

penguasaan materi. Kita sebagai seorang Pendidikan yang berkecimpung di akademik perguruan tinggi yang berbasis agama Islam tentu harus siap untuk menghadapi arus globalisasi. Bagaimanapun harus ada yang menampilkan visi Pendidikan Islam yang mampu berjalan seoring dengan arus global dari sisi positifnya dan membuang jauh sisi negatifnya. Oleh karena itu, Filsafat, teori dan kurikulum Pendidikan Islam menjadi penting untuk ditampilkan agar tidak digantikan oleh derasnya arus globalisasi yang trendnya disukai mayoritas masyarakat muslim. Variable variable tersebut harus selalu ada pada setiap Pendidikan Islam sehingga sunbtansi menuntut ilmu tetap sesuai dengan yang diinginkan oleh agama bukan mengikuti kemauan dunia.

B. Kegunaan Filsafat Dan Teori Pendidikan

Semua unsur kehidupan mempunyai filsafat dasar dan teori untuk mengaplikasikan kehidupan tersebut sesuai dengan kemaslahatan dan hajat hidup orang banyak. Terjadinya symbiosis mutualisme antar peserta kehidupan itu sendiri itulah yang menciptakan kedamaian dan kemapanan hidup. Dunia Pendidikan juga mempunyai dasar filsafat yang kemudian disebut dengan filsafat Pendidikan. Filsafat bias berdiri kokoh jika didukung oleh teori teori Pendidikan yang mapan. Teori Pendidikan tersebut akan menjadi pijakan utama dalam perjalanan pelaksanaan Pendidikan.

Filsafat pendidikan islam berorientasi pada tata cara berpikir tentang hakekat tuhan, hakekat manusia, tujuan pendidikan, apakah tujuan pendidikan itu bersifat tetap atau berubah, mengapa tujuannya seperti itu, apa latar belakang yang melandasinya, bagaimana cara dan tujuan untuk mencapai, kapan proses pendidikan itu dikatakan paripurna atau selamanya harus berlangsung, apa instrumennya, siapa saja yang terlibat dan mengapa terlibat atau dilibatkan, seberapa jauh keterlibatan para peserta pendidikan tersebut.

Filsafat pendidikan itulah yang mengarah pendidikan berjalan pada relnya. Filsafat pendidikan adalah pedoman. Dia adalah penuntun arah berpikir untuk mengantarkan sebuah pendidikan sampai pada apa yang dicita citakan para pelakunya. Tanpa filsafat pendidikan, maka sebuah pendidikan tidak akan menemukan arah yang jelas apalagi mengharapkan hasilnya. Sementara itu teori pendidikan akan memberi arahan, antara lain dalam hal : aspek transcendental, bagaimana manusia bisa sampai kepada tuhannya dengan menjalankan kewajiban bagi seorang hamba, tugas dan tujuan hidup manusia di dunia, menentukan tujuan pendidikan, konsep-konsep pengaruh lingkungan dalam pendidikan, standart kurikulum, cara

mengembangkan kurikulum pendidikan yang telah disepakati, metodologi pendidikan dan pengajaran. Berbagai penunjang proses belajar mengajar, lingkungan, suasan dan iklim pendidikan yang mendukung, model-model evaluasi, perbedaan konsep formal dengan non formal.

Berdasarkan filsafat dan teori yang telah dirumuskan tersebut seharusnya Pendidikan mampu menentukan sebuah bentuk pakem yang mana menunntun pendidikan berperan total memberikan pengaruh bukan hanya pada sisi material atau fisik semata tetapi juga pada mental dan spiritual. Bukan hanya orientasinya pada dunia semata teapi lebih mengutamakan ukhrawi dalam menjalankan kehidupan. Proses Pendidikan yang dimaksudkan, bukan sekedar berbicara teknis tapi membangkitkan hati pada stimulant stimulant spiritual yang menjadi pijakan agar pelaku kehidupan bisa menghadapi kehidupan ini sesuai dengan era dan zamannya.

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Ada dua kutub keilmuan dalam kurikulum pendidikan islam. Satu kutub ilmu berbasis pada subyek dan obyek keagamaan, seperti : Al-Quran, Hadis, Fikih, Akidah, Ahlak dan semacamnya. Kutub yang lainnya berbasis pada subyek dan obyek sains sekuler atau orang menyebutnya ilmu umum, seperti: Bahasa, matematika, fisika, kimia, ekonomi, social dan semacamnya. Sampai saat ini, Dunia Pendidikan Islam masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub keilmuan tersebut. Pada satu sisi, harus berhadapan dengan subjek dan obyek sekuler, dan pada sisi yang lain dengan subjek dan obyek keagamaan. Yang dimaksud dengan mengintegrasikan di sini, bagaimana pemahaman keagamaan bukan sekedar difahami melalui teks teks tertulis yang besifat normative dan bacaan tapi melalui aktifitas ilmiah sains seperti riset, penelitian dan mngetahui langsung faktah ilmiah tentang kebenaran wahyu dan sabda sabda nabi. Hal inilah yang sampai saat ini belum tercapai dalam kurikulum Pendidikan Islam. Berangkat dari perbedaan diatas, kurikulum pendidikan islam masih banyak di dominasi oleh sains yang hanya kembali pada teks dan literal sementara pengakajian terhadap jenis sains-sains alam masih kurang. Sementara itu Tuhan dalam menganugerahkan ayat ayatNya itu terdiri dalam dua bentuk: Ada ayat ayat Al-Qur'an yang tertulis yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh ummat islam setiap hari dan ayat ayat kauniyah atau yang terhampar , yaitu kosmologi seperti alam semesta, cagar raya dan sebagainya (Nasr, 1968).

Mempelajari kedua jenis ilmu tersebut sama pentingnya. Memang harus ada prioritas mana yang harus didahulukan, karena mempelajari

keduanya secara bersamaan akan dirasakan berat. Menurut para ahli pendidikan islam, ilmu ilmu keagamaan harus didahulukan. Anak didik harus matang lebih dulu dalam ketaatan pada Tuhan. Mereka sudah faham tentang tata cara pelaksanaan sholat, puasa, membaca Al-Quran, mempunyai akidah kuat dan juga akhlak yang bagus. Dengan demikian, ketika mereka mengambil spesialis sains-sains sekuler sudah memiliki landasan agama yang kokoh sehingga mereka tidak terpengaruh pada efek sains sekuler tersebut. Dalam Bahasa lain, ilmunya dikuasai tapi substansi penerapannya tetap dalam control agama. Selain itu, juga diharapkan mampu menambah bidang subjek- dan obyek sains sekuler pada tingkat tinggi yang integral dengan konsep kosep agama, karena pada dasarnya kosmologi alam ini semua sudah difirmankan Allah dalam al Quran. Anak didik pada akhirnya mampu menjelaskan terminology ajaran ajaran islam dalam bahasa dan logika sains modern.

Penyatuan dua kutub tersebut merupakan langkah jitu kurikulum Pendidikan Islam untuk dapat memperoleh pengertian penghayatan dan pengamalan ke arah terbentuknya intelektualisme muslim. Yakni, pribadi muslim yang utuh yang pemikirannya tentang Islam dan bisa menyatukan kedua kutub ilmu tersebut. Selama ini, dikotomi masih sangat terasa. Penguasaan terhadap ilmu agama menafikan pelakunya untuk menguasai sains sekuler. Sebaliknya, jika seorang muslim menguasai sains sekuler maka bebar benar menjadi pribadi yang sekuler dan cenderung liberal dalam beragama. Oleh karena itu lembaga pendidikan islam baik yang masih tradisional maupun yang sudah modrn perlu mengintregasikan antara subyek-subyek keagamaan dengan subyek-subyek sekuler dalam satu paket pembelajaran. Dengan terintregasinya kedua paradigm ilmu tersebut maka terciptalah kualitas anak didik yang mempunyai kemampuan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, menjadi pribadi yang mantap spiritual unggul intelektual.

Pendidikan agama pada hakikatnya adalah Pendidikan yang orientasinya pada dunia dan akhirat. Pendidikan yang memahamkan bahwa dunia adalah lading bagi akhirat dan akhirat adalah tujuan akhir dari semua aktifitas dunia. Berangkat dari pola pikir intregatif tersebut maka pendidikan umum pada hakikatnya adalah pendidikan agama juba, begitu sebaliknya, umum idealnya, tidak perlu terjadi persoalan dikotomik dan orientasi dengan pendidikan Islam (Saefuddin, 1991). Perpaduan keduanya itu harus terjadi sebagai proses pelarutan bukan sekedar proses percampuran. Perpaduan larut dua kutub tersebut harus menghasilkan pemikiran yang mengandalkan penemuan suatu bentuk perpaduan

materi-materi pendidikan agama dengan umum yang secara teminologi harus bisa disebut dengan ilmu Islam. Dengan adanya penyatuan ilmu umum dengan ilmu serta nilai-nilai ajaran Islam, persoalan dikotomi akan clear bisa menemukan jalan keluarnya. Wawasan pengetahuan dan keilmuan tidak lagi dipisahkan secara dikotomis dalam pembagian ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tapi akan dibedakan (bukan dipisahkan) menjadi ilmu-ilmu yang menyangkut ayat-ayat yang tersurat dalam Al-Qur'an-hadits dan ilmu tentang ayat-ayat kauniyah (ilmu pengetahuan tentang alam). Kurikulum pendidikan islam selanjutnya dapat disusun berdasarkan wawasan ilmu pengetahuan yang telah terintegrasi tersebut hal ini akan membawah konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur, tujuan, pendekatan, materi, dan institusi pendidikan yang dipersiapkan.

D. Menata Kembali Sistem Pendidikan Islam

Ada dua model Sistem Pendidikan di Indonesia yang diwariskan oleh para pendahulu kita. Ada tradisi Pendidikan Islam yang diwariskan oleh para penyebar agama Islam di nusantara, ada tradisi Pendidikan modern yang dibawa oleh kolonial belanda (Maksum, 1997: 113). Sistem tradisi Pendidikan Islam kemudian diadopsi oleh pesantren dan madrasah madrasah dengan menitik beratkan pada pendalaman ilmu ilmu agama. Sementara itu sekolah sekolah umum dan sekolah pemerintah mengadopsi system tradisi Pendidikan modern yang dibawa oleh Belanda. Pada perkembangannya, system Pendidikan Islam sepertinya terpisah dari system Pendidikan nasional. Pesantren dan madrasah diniyyah berdiri sendiri untuk melakukan proses pendidikannya secara mandiri. Tetapi hal ini bukan tanpa kekurangan jika ditinjau dari sisi semakin berkembangnya peradapan zaman yang dipengaruhi oleh dunia luar. Pendidikan Islam seharusnya tetap bisa mengakomodir kebutuhan zamannya, Pucuk dicita ulam pun tiba, Pada abad 19, para pembaru islam memperkenalkan model pendidikan madrasah yang merupakan jalan tengah antara model pendidikan Islam tradisional (pesantren) dan model pendidikan modern (sekolah). Madrasah selain tetap memberikan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, juga mulai memperkenalkan ilmu-ilmu sekuler (umum), terutama ilmu alam dan matematika, meskipun dalam porsi yang relative kecil. Sementara itu, pemerintah kolonial Belanda tetap menerapkan tradisi pendidikan modern yang menekankan pada aspek pendidikan sains dan keterampilan yang mana peserta didiknya hanya dari golongan priyayi, ningrat dan orang orang kaya saja.

Pasca kemerdekaan, dualisme tersebut justru diperkuat dengan disahkannya UU No 4 tahun 1950, No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan penbgajaran di sekolah yang menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan di Indonesia. UU tersebut tidak secara eksplisit mengatur keberadaan madrasah, tetapi UU tersebut menegaskan adanya dualisme dalam menyelenggarakan pendidikan. Sekolah umum berada di bawah naungan kementerian pendidikan, sedangkan madrasah dikelola dan dikembangkan oleh kementerian agama (Mulyanto, 1977). Selanjutnya, dualisme pendidikan ini ditegaskan di dalam ketetapan MPRS No. 2 MPRS 1960 3 Desember 1960 tentang garis-garis besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Perencanaan, tahap pertama tahun 1961 sampai 1968 dalam kaitannya dengan pendidikan. Sebagian dari ketetapan menyebutkan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran resmi di sekolah mulai dari sekolah rakyat/sekolah dasar sampai universitas-universitas atau perguruan tinggi. Dalam Tap MPRS tersebut juga dijelaskan bahwa madrasah berdiri sendiri sebagai badan otonom di bawah pengawasan departemen agama dan bukan di bawah pengawasan departemen pendidikan dan kebudayaan. Dengan Tap MPRS ini, madrasah tetap berada diluar aturan dan system pendidikan Nasional (Tadjab, 1987). Perbedaan institusi yang menaunginya selanjutnya melahirkan perbedaan dan dualisme system Pendidikan baik menyangkut standarisasi struktur kurikulum, tenaga pendidikan, dan pembiayaan pendidikan. Struktur kurikulum yang ada di madrasah hingga awal 1970-an hampir 90 % didominasi ilmu ilmu agama. Sedangkan sekolah umum mengembangkan kurikulum yang 100 % bermuatan ilmu ilmu umum dan pelajaran keagamaan hanya berupa kurikulum pilihan atau muatan lokal.

Berbagai macam upaya dilakukan pemerintah untuk mengakhiri semua dikotomi. Hal tersebut sebenarnya sudah mulai dilakukan pada tahun 1972 dengan munculnya Kepres No 34/1972, yang kemudian dipertegas dengan inpres No. 15/1974 tentang tanggung jawab fungsional pendidikan dan latihan. Intinya, hanya kementerian pendidikan dan kebudayaanlah yang memiliki tugas dan tanggung jawab atas pembinaan pendidikan umum dan kejuruan. Maka secara otomatis semua Lembaga Pendidikan di bawah naungan departemen agama dan departemen lainnya harus diserahkan kepada departemen pendidikan dan kebudayaan. Pada awal tahun 1970-an terjadi ketegangan politik antara pemerintah orde baru dengan ummat islam. Ummat Islam secara mayoritas menolak gagasan dasar Kepres tersebut. Penolakan tersebut akhirnya melahirkan kompromi besar yang menentukan masa depan madrasah, yaitu lahirnya surat

keputusan bersama (SKB) tiga materi, menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri agama, dan menteri dalam negeri pada tanggal 24 Maret 1975 No. 0371 U/1975 No 6 tahun 1975, dan No 16 tahun 1975. SKB tersebut memberikan dasar bagi ketetapan madrasah di bawah departemen agama dan transformasi internal dalam kurikulum pendidikan madrasah dengan memasukkan 30 persen mata pelajaran umum (Muhammin, 2003: 176). Kemudian pada tahun 1984, lahirlah kurikulum revisi yang kemudian kita kenal dengan kurikulum 1984. Pada kurikulum tersebut kompetensi dasar di sekolah umum dan madrasah harus sama sehingga mereka sama-sama bias melanjutkan pada jenjang berikutnya.

Legitimasi madrasah sebagai bagian dari sistem Pendidikan nasional semakin menemukan bentuknya dalam UU SPN No. 2 tahun 1989. Sekolah madrasah yang pada awalnya didefinisikan dengan ciri sekolah agama berubah menjadi sekolah umum dengan ciri keislaman. Perubahan tersebut berimbang pada perubahan kurikulum. Kurikulum madrasah tidak lagi berbasis agama tetapi sama dengan kurikulum umum. Lahirnya kurikulum 1994 menjadi bukti semua perubahan tersebut.

Pada era presiden RI ke empat, KH. Abdurrahman Wahid ada perubahan signifikan bentuk pada struktur kementerian Pendidikan "Departemen Pendidikan dan Kebudayaan" menjadi "Departemen Pendidikan Nasional". Gus Dur menginginkan adanya satu atap Pendidikan yaitu Pendidikan nasional. Semua model Pendidikan mempunyai hak yang sama di mata undang-undang negara, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara sekolah umum dan madrasah. Nah, dengan terintegrasinya sistem pendidikan menjadi satu atap, apakah persoalan dikotomi sudah teratasi? Jawabannya, ternyata belum. Karena masih terjadi dikotomi institusi, dan dikotomi keilmuan.

1. Dikotomi institusi. Departemen Agama masih mengurus pendidikan (madrasah) sebagaimana masa-masa lalu. Oleh karena itu, perlu adanya restrukturisasi institusi, dimana seluruh madrasah yang masih dikelola oleh departemen agama mulai dari tingkat pusat sampai di daerah diserahkan kepada Departemen Pendidikan. Tentu ini tidak mudah karena itu, dua departemen tersebut perlu untuk merumuskan bentuk dan model "pendidikan satu atap". Sejauh ini, implementasi "pendidikan satu atap" masih sulit diwujudkan. Perlu adanya jiwa besar dari pejabat di Departemen Agama untuk menyerahkan aset-aset pendidikannya kepada Departemen Pendidikan Nasional, begitu juga harus ada kelulusan dan komitmen dari Departemen Pendidikan Nasional untuk memperlakukan madrasah secara adil dan sejajar dengan sekolah umum yang lebih dulu jadi tanggung jawabnya. Apabila

sikap ini terwujud, maka tidak ada lagi kebijakan diskriminasi terhadap madrasah dan pendidikan Islam lainnya seperti terjadi selama ini.

2. Dikotomi keilmuan. Problem dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum telah muncul sejak lama dan sampai sekarang masih berlangsung. Secara simbolik, dikotomi jenis keilmuan ini masih terlihat dengan jelas antara madrasah dan sekolah umum. Pembagian kurikulum di madrasah masih bermuara pada ilmu umum dan ilmu agama, begitu juga di sekolah umum masih ada mata pelajaran umum dan juga agama. Di Madrasah mata pelajaran agama islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, aqidah akhlak, fiqh, sejarah, kebudayaan Islam dan bahasa Arab, yang masing-masing berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Sedangkan di sekolah umum mata pelajaran agama islam di atas digabung menjadi satu dan porsinya hanya dua jam per minggu. Untuk menghapus dikotomi tersebut, perlu adanya reformulasi (perumusan kembali) kurikulum yang benar-benar integrative. Ajaran-ajaran Islam tidak lagi diberikan dalam bentuk mata pelajaran secara formal seperti: Al-Qur'an, hadits, tafsir, fiqh, sejarah Islam, dan tasawuf, melainkan di integrasikan sepenuhnya dalam mata pelajaran umum. Ini memang sulit dan membutuhkan pemikiran yang serius, namun apabila dapat dilakukan maka dikotomi akan bias dihilangkan. Sehingga dikenal lagi sebagaiiii pembedaan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, baik di madrasah maupun di sekolah umum konsekuensinya diperlakukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan imtaq dan iptek, diperlukan buku-buku teks yang bernuansa agamis dan bermuatan pesan-pesan religious pada setiap bidang atau mata pelajaran. Untuk upaya kearah itu, sebenarnya departemen agama telah memulai langkah besar dalam menyusun buku panduan guru mata pelajaran umum yang bernuansa islami, akan tetapi belum bias menghapus sepenuhnya dikotomi tersebut.

E. Peran Pendidikan Islam

Dari kajian dan pemaparan di atas bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam kancah kompetisi global tersebut? Agar ummat Islam dapat berkiprah dalam masyarakat global, maka pendidikan Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut :

1. Menampilkan islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegerahan hidup manusia modern. Tawaran ini mengharuskan ummat islam menghayati nilai-nilai universal yang diajarkan Islam dan teologi inklusif yang diperankan oleh nabi Muhammad SAW. Di samping itu, tawaran ini akan menghapus

kehampaan spiritual dan kekosongan batin manusia modern sebagai gaya hidup Fir'aunis akibat hiruk pikuk kehidupan global yang Hedonistik dan materialistic.

2. Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun dianutnya. Sebab Islam adalah agama rahmat lil alaamin, mendatangkan kebaikan dan kedamaian untuk semua. Dengan sikap ini, Islam mengakui tentang pluralism, baik dalam keragaman pendapat pemahaman, ideology, etnis maupun agama.
3. Menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif, sehingga bias membebaskan ummat Islam dari belenggu - belenggu dan penjahat taqlid, status quo, menyukai kemapanan, dan alergi terhadap pembaharuan, harus ditinggalkan. Karena sikap-sikap tersebut menyebabkan kreatifitas dan dinamisnya sebagai manusia menjadi hilang.
4. Menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan, dan etos pembangunan. Karena sepanjang sejarah, kelima etos itulah yang dapat mendatangkan kejayaan ummat Islam.
5. Menampilkan revitalitas Islam, dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi ke dalam (inward oriented), yakni membangun kesalahan intrinsic dan esoteric, daripada instensifikasi ke luar (out word oriented) yang bersifat ekstrinsik dan eksoteris. Yakni kesalahan formalitas. Orientasi pemahaman intrinsik dan eksetoris ini menjadi penting, karena akhir-akhir ini banyak bermunculan pemahaman yang lebih mementingkan simbul dan bentuk luar, daripada eksistensi pelajaran Islam itu sendiri. Pemahaman seperti ini akan mencegah lahirnya fundamentalisme dan radikalisme agama yang justru menimbulkan citra negative bagi islam dan ummat islam.

Conclusion

Dari serangkaian analisis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa konstruksi pemikiran pendidikan Islam berwawasan masa depan perlu diarahkan pada peningkatan daya jawabnya terhadap problem kehidupan kontemporer, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Qur'an dan sunnah. Kepakaan menangkap perkembangan terkini menjadi pendidikan islam responsif terhadap kemajuan, sementara dengan tetap berpegang teguh pada kedua sumber otentik Islam tersebut, maka pendidikan Islam akan mempunyai ruh dan kekuatan moral menghadapi setiap perubahan yang ditimbulkan oleh arus globalisasi. Nilai-nilai dan kandungan moral Al-Qur'an dan al-sunnah harus dapat ditransformasikan kepada anak didik dalam menghadapi kehidupan modern masyarakatnya. Setiap persoalan kemoderenan harus dipecahkan

dengan bingkai dan spirit Al-Qur'an dan al-Sunnah. Inilah peran strategis pendidikan Islam. Strategisnya tidak saja terletak pada kemampuannya dalam merespon perubahan global, tetapi yang lebih penting adalah kemampuannya membingkai setiap perubahan dalam sinaran Al-Qur'an dan al-Sunnah dan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan anak didik. Dengan demikian, out put pendidikan Islam nantinya akan peka terhadap perubahan (kalau bias justru memeloporinya) dengan tetap berpegang teguh nilai-nilaiajaran agamanya

References

- Ahmed, Akbar S. (1994). *Islam in the Age of Postmodernity, an Article in Islam, Globalization, and Posmodernity*. London: Routhledge.
- Budiman, Arief. (1994). "Setelah Pasca Modernisme Apa?". *Ulumul Qur'an: Jurnal ilmu dan kebudayaan*, 5(1).
- Harahap, Syahrin. (1997). *Islam Dinamis; menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. (1998). *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana dan IAIN SU.
- Maksum. (1997). *Madrasah; Sejarah Pengembangannya*. Jakarta: Logos.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PSAPM Surabaya dan Pustaka Pelajar.
- Naisbitt, John and Patricia Aburdene. (1990). *Megatrends 2000*. London: Sidwick.
- _____. (1996). *Megatrends Asia; Eight Megatrends that are reshaping Our World*. New York: Simon dan Schuster.
- Nasr, Sayyed Hossein. (1968). *Man and Nature The Spiritual crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks.
- Al-Attas, S.N. (1979). *Aims and Obyektives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Saefuddin, AM. (1991). *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sumardi, Mulyanto. (1977). *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: LPIAK Balitbang Depag.
- Tadjab. (1987). *Posisi Pendidikan Islam dalam dalam Sistem Pendidikan Nasional, thesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjanah IAIN Sunan Kali Jaga.
- Undang-undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. Semarang: Aneka Ilmu, 1992.